

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan Media Sosial memberikan tren sosial di masyarakat, hal ini merujuk pada fenomena sosial dalam pemberdayaan Bahasa bagi masyarakat. Bahasa merupakan alat vital dalam komunikasi manusia, berfungsi sebagai sistem simbol untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan ide¹. Dalam komunikasi, bahasa berperan sebagai penghubung antara individu dan masyarakat, memungkinkan pertukaran informasi yang efektif. Penggunaan bahasa yang tepat dapat mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan kejelasan pesan. Selain itu, bahasa juga penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya, serta mendukung kerja sama dan kohesi sosial.

Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan pendidikan di Indonesia². Kota ini tidak hanya menjadi rumah bagi banyak institusi pendidikan tinggi ternama, tetapi juga merupakan pusat kegiatan budaya dan seni yang dinamis³. Sebagai kota yang mengintegrasikan tradisi dan

¹ Ratnawita Ratnawita et al., *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

² Agung Aldi Alamsyah et al., "Keberagaman Budaya Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Budaya Unggulan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 25 (2023): 771–80.

³ Irvansyah Irvansyah et al., "Analisis Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan," *Social Science Academic* 2, no. 2 (2024): 231–50.

modernitas, Yogyakarta menyediakan lingkungan yang unik di mana bahasa gaul berkembang pesat. Pengaruh globalisasi dan media sosial di kalangan generasi muda di Yogyakarta menciptakan dinamika bahasa yang berbeda, menjadikan kota ini tempat yang ideal untuk mempelajari interaksi antara Gen Alpha dan Gen Z dalam konteks bahasa gaul.

Fenomena sosial menunjukkan bahwa Bahasa Gaul (Bahasa Populer) turut memberikan tendensi dalam membentuk tren di media sosial⁴. Penggunaan bahasa turut mencerminkan karakteristik dan nilai-nilai dari setiap generasi. Bahasa gaul atau bahasa populer telah menjadi fenomena yang mencolok dalam komunikasi lintas generasi. Bahasa gaul atau bahasa populer sering kali muncul dari interaksi sehari-hari di kalangan anak muda dan dipengaruhi oleh tren budaya pop, media sosial dan globalisasi, karena hal ini membuat Bahasa gaul memiliki sifat yang dinamis, cepat berubah dan mencerminkan kreativitas dan inovasi dalam komunikasi.

Berbeda dengan Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia yang memiliki konteks kejelasan sebagai Bahasa pemersatu bangsa yang jelas dan efektif dalam penggunaan di seluruh wilayah Indonesia. Maka Bahasa gaul memperoleh pengaruh dari alur dan tren sosial yang menjadi salah

⁴ Anggun Aprilliza Fitra Lesmana, Fadia Fadia, and Fildza Hafazana, "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia Di Kost Humairoh Medan," *UNES Journal Of Social and Economics Research* 8, no. 1 (2023): 9–14.

satu bentuk eksistensi⁵, kemudian mendorong suatu kesepakatan sosial sehingga membentuk pengesahan akan suatu frasa (kata) menjadi suatu ragam Bahasa populer di setiap generasi.

Bahasa gaul atau bahasa populer tidak hanya mencerminkan kreativitas dan dinamika sosial, tetapi juga menjadi penanda identitas bagi kelompok usia tertentu⁶. Setiap generasi memiliki cara unik dalam berkomunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, teknologi, dan budaya yang mereka alami. Upaya komunikasi yang dilakukan dalam suatu komunikasi merupakan bentuk kerja sama antara penutur dan lawan tutur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Halimatussyakdiah Siregar, dkk dengan judul “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z”, menunjukkan bahwa Generasi Z (Gen-Z) memiliki pandangan kritis terkait penggunaan bahasa gaul sebagai upaya pembedaan diri dengan kelompok lain dan secara sadar responden teliti sebesar 62,9% menorehkan pendapatnya bahwa penggunaan bahasa gaul akan terus berkembang di kalangan Gen Z⁷.

Pengelompokan generasi, seperti Generasi Z dan Generasi Alpha, membantu peneliti memahami perbedaan dalam penggunaan bahasa dan bagaimana bahasa tersebut berkembang seiring dengan perubahan zaman.

⁵ Tamsiruddin Tamsiruddin and Juanda Juanda, “Peran Media Sosial Dalam Pemerolehan Bahasa Remaja (Studi Kasus Di UPTD SMP Negeri 1 Parepare, Sulawesi Selatan),” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2023): 142–52.

⁶ Maria Wahyunda et al., “ANALISIS CAMPUR KODE PADA NOVEL" SANTRI PILIHAN BUNDA",” *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra* 6, no. 1 (2024): 85–94.

⁷ Halimatussyakdiah Siregar et al., “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Gen Z,” no. 3 (2024).

Dengan memahami karakteristik dan preferensi komunikasi dari setiap generasi, peneliti melihat bagaimana bahasa gaul menjadi alat penting dalam membentuk interaksi sosial dan identitas generasi tersebut. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012⁸, dikenal dengan penggunaan bahasa yang santai, cepat, dan kreatif, sering kali mencampurkan singkatan, emotikon, dan elemen bahasa asing dalam percakapan sehari-hari⁹. Di sisi lain, Generasi Alpha, yang lahir dari tahun 2013, tumbuh dalam lingkungan digital sejak usia dini, mengembangkan bahasa gaul yang unik dan dinamis.

Bahasa gaul Gen Alpha adalah bentuk komunikasi yang berkembang di kalangan anak-anak yang lahir setelah tahun 2012. Bahasa ini sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial, dengan istilah-istilah yang sering kali berasal dari tren viral di platform seperti TikTok dan Instagram. Contoh kata-kata gaul Gen Alpha termasuk “*sigma*” yang berarti bagus atau pemimpin, dan “*skibidi*” yang berasal dari seri YouTube viral “Skibidi Toilet”. Sebaliknya, bahasa gaul generasi sebelumnya, seperti Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, lebih banyak dipengaruhi oleh meme, budaya internet awal, dan penggunaan singkatan serta emotikon. Istilah-istilah seperti “*lit*” untuk menggambarkan sesuatu

⁸ Bernadeta Rosariana, “Generasi ‘Milenial’ Dan Generasi ‘Kolonial,’” 2021, Diakses 20 September 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/14262/Generasi-Milenial-Dan-Generasi-Kolonial.html>.

⁹ Bilqis Syifa Rufaida, “Pengaruh Gaya Bahasa Generasi Z Dalam Berbahasa Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Keutuhan Bahasa Indonesia,” *Translation and Linguistics (Transling)* 3, no. 3 (2023): 169–81.

yang keren dan “*FOMO*” (*Fear of Missing Out*) mencerminkan pengaruh budaya pop dan komunitas online yang lebih luas. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana setiap generasi dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial yang dominan pada masa mereka, serta bagaimana mereka mengekspresikan identitas dan nilai-nilai sosial mereka melalui bahasa.

Perbedaan bahasa yang muncul antara Generasi Alpha dan generasi sebelumnya semakin terlihat dalam fenomena sosial saat ini, terutama dalam komunikasi sehari-hari. Generasi Alpha, yang tumbuh dalam era digital sejak usia dini, menggunakan frasa yang selaras dengan tren di sosial media. Penggunaan bahasa ini secara intens dalam percakapan sehari-hari menciptakan tantangan komunikasi antar generasi, di mana generasi yang lebih tua mungkin kesulitan memahami atau mengikuti perkembangan bahasa yang cepat berubah. Fenomena ini menunjukkan bagaimana teknologi dan media sosial tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk identitas dan dinamika sosial di kalangan generasi muda.

Potensi berkembangnya Bahasa Gaul Gen Alpha didukung dengan pemberdayaan sosial media yang intens dan adaptif. Hal ini memungkinkan penyebaran istilah-istilah baru dengan cepat. Ini membuka peluang untuk meneliti bagaimana bahasa ini digunakan dalam komunikasi dengan Generasi Z, yang meskipun juga mahir dalam teknologi digital, memiliki gaya bahasa gaul yang berbeda dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta teknologi yang sedikit berbeda.

Memahami perbedaan dan persamaan dalam penggunaan bahasa antara kedua generasi ini dapat memberikan wawasan penting tentang dinamika komunikasi antar generasi di era digital.

Terdapatnya latar belakang tentang penggunaan Bahasa Gaul Gen Alpha ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penyusunan Pesan Bahasa Gaul Gen Alpha Terhadap Kendala Percakapan Gen Z di Yogyakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dikemukakan melalui pertanyaan yang sesuai dari pembahasan yang dipaparkan dalam latar belakang yaitu “Apakah ada Pengaruh Penyusunan Pesan Bahasa Gaul Gen Alpha terhadap kendala percakapan Gen Z di Yogyakarta?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana: “Pengaruh Penyusunan Pesan Bahasa Gaul Gen Alpha terhadap kendala percakapan Gen Z di Yogyakarta?”.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang komunikasi lintas generasi dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa gaul yang digunakan oleh

Generasi Alpha mempengaruhi kendala percakapan dan interaksi komunikasi Generasi Z.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi komunikasi, seperti pemasar dan pengelola media sosial, untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menjangkau dan berinteraksi dengan Generasi Z dan Generasi Alpha.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan keadaan sekarang secara mendalam secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu¹⁰. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terukur pengaruh penyusunan pesan bahasa Gaul Gen Alpha terhadap kendala percakapan Gen Z di Yogyakarta, serta mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel yang relevan.

Variabel-variabel ini, pada gilirannya, dapat diukur, biasanya pada instrumen, sehingga data bernomor dapat dianalisis

¹⁰ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)* (Jakarta: Kencana, 2014). Hal. 62

menggunakan prosedur statistik. Peneliti kuantitatif menguji teori secara deduktif, membangun perlindungan terhadap bias, kontrol dalam penelitian untuk mencari penjelasan alternatif atau kontra faktual, dan berupaya menggeneralisasi dan mereplikasi temuan-temuan tersebut¹¹.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Positivistik, secara ontologi paradigma ini melihat realitas akan suatu fenomena sosial, secara epistemologi paradigma ini bersifat objektif dalam memperoleh suatu kebenaran¹². Dalam penelitian yang menggunakan paradigma ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi hukum-hukum universal yang dapat diterapkan pada berbagai situasi melalui metode ilmiah yang ketat. Paradigma ini sangat cocok untuk penelitian yang bertujuan menguji hipotesis dan mengukur variabel-variabel secara kuantitatif.

1.5.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data, Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi langsung dari responden melalui kuesioner yang telah dirancang secara sistematis. Penelitian survei

¹¹ Creswell John and Creswell David, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc., vol. Sixth Edit, 2023, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>. Hal 39.

¹² Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The Handbook on Qualitative Research*, Sage Publications, Inc, vol. 5, 2018. Hal 225.

memberikan deskripsi kuantitatif atau numerik tentang tren, sikap, dan perilaku suatu populasi atau pendapat dengan mempelajari sampel dari populasi tersebut¹³. Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Metode ini juga memberikan fleksibilitas dalam analisis data, baik secara deskriptif maupun inferensial, yang mendukung tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antar variabel.

1.6 Populasi dan Sampel

1.6.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹⁴. Populasi dalam penelitian orang yang lahir dalam rentang tahun 1997-2012 yang saat ini pada usia 17-24 atau yang dikenal sebagai Gen Z di Yogyakarta.

Melansir dari TribunJogja diketahui bahwa pemilih pemula pada Pemilihan Umum (PEMILU) tahun 2024 sekitar 1 Juta dari Kalangan Gen Z dan Milenial yang terdata oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) DIY¹⁵. Dalam penelitian ini, peneliti

¹³ Creswell John and Creswell David, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Hal 46.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal 117

¹⁵ Miftahul Huda, "KPU DIY: Lebih Dari 1 Juta Pemilih Di DI Yogyakarta Berasal Dari Gen Z Dan Milenial," *Jogja.Ribunews.Com*, 2023, Diakses 20 September 2024,

mengikutsertakan populasi dari 5 wilayah di provinsi D.I Yogyakarta yang terdiri dari Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta.

Tabel 1. 1 Data Proyeksi dan Distribusi Penduduk Provinsi D.I Yogyakarta

Kabupaten/Kota	2020	2025	2030
Kulon Progo	435.640	447.460	456.680
Bantul	982.670	1.025.750	1.061.670
Gunung Kidul	746.710	753.190	756.000
Sleman	1.122.190	1.179.380	1.230.420
Kota Yogyakarta	374.900	375.770	373.970
Jumlah	3.662.110	3.781.550	3.878.740

Tabel 1. 2 Data Distribusi Penduduk Provinsi D.I Yogyakarta(%)

Kabupaten/Kota	2020	2025	2030
Kulon Progo	11,9	11,83	11,77
Bantul	26,83	27,13	27,37
Gunung Kidul	20,39	19,92	19,49
Sleman	30,64	31,19	31,72
Kota Yogyakarta	10,24	9,94	9,64
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta diketahui bahwa jumlah Gen Z di Provinsi Yogyakarta pada tahun 2024 sebanyak 1.055.180 Jiwa¹⁶. Jumlah ini di dasarkan pada Rentang usia Gen-Z dari usia 12 tahun hingga 27 tahun, yang

https://jogja.tribunnews.com/2023/07/24/kpu-diy-lebih-dari-1-juta-pemilih-di-di-yogyakarta-berasal-dari-gen-z-dan-milenial#google_vignette.

¹⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2023.

kemudian di klasifikasi menjadi 2 (dua) kategori usia yaitu remaja dan dewasa. Melansir Kemenkes diketahui bahwa kelompok usia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun, merupakan kategori remaja¹⁷. Maka responden pada rentang usia 12-17 tahun menjadi kategori remaja, 18-27 tahun menjadi kategori dewasa.

Tabel 1. 3 Range Usia Gen-Z

Tahun	Umur
1997	27
1998	26
1999	25
2000	24
2001	23
2002	22
2003	21
2004	20
2005	19
2006	18
2007	17
2008	16
2009	15
2010	14
2011	13
2012	12

Tabel 1. 4 Klasifikasi Usia Gen-Z

Kategori	Range Usia
Remaja	12-17 Tahun
Dewasa	18-27 Tahun

¹⁷ Kemenkes, "Remaja 10-18 Tahun," ayosehat.kemkes.go.id, n.d., Diakses 20 September 2024, <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>.

1.6.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari objek, manusia, atau kejadian yang mewakili populasi¹⁸. Sampel merupakan sejumlah bagian dari populasi populasi. Berdasarkan Populasi Gen Z di Yogyakarta yaitu 1.055.180 Jiwa. Dalam penelitian ini, Rumus Slovin digunakan untuk menentukan sampel dengan *margin of error* sebesar 10% atau 0.10. dari ukuran sampel dari populasi Generasi Z di Yogyakarta yang berjumlah 100 orang. Berikut rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sample

N = ukuran populasi

e = nilai margin of error (besar kesalahan) dari ukuran populasi

Dalam perhitungan rumus diatas, peneliti dapat menentukan sendiri nilai e (margin of error) yaitu sebesar 0,01 atau 10% untuk populasi dalam jumlah besar. Berikut perhitungan rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{1.055.180}{1 + (1.055.180 \times 0,1^2)}$$
$$n = \frac{1.055.180}{1 + (1.055.180 \times 0,01)}$$

¹⁸ Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*.

$$n = \frac{1.055.180}{10.551,8}$$

$$n = 99,9(\text{dibulatkan menjadi } 100)$$

Dengan demikian, ukuran sampel yang diperlukan adalah 100 responden. Penggunaan *margin of error* 10% dipilih untuk memastikan bahwa hasil penelitian cukup representatif dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, sambil tetap mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan waktu yang tersedia untuk penelitian ini.

Dalam penelitian ini ukuran sampel uji yang digunakan adalah 30 responden. Ini karena sampel sebesar itu cukup untuk mendekati distribusi normal, yang penting untuk banyak uji statistik. Ukuran sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan rendahnya kekuatan uji statistik, meningkatkan risiko kesalahan tipe II (gagal mendeteksi efek yang ada). Oleh karena itu, memilih sampel minimal 30 orang di luar sampel utama dapat membantu memastikan validitas dan reliabilitas analisis statistik, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan relevan.

1.6.3 Teknik Penarikan Sampel

Dalam Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel yaitu Stratified Sampling. Stratified merupakan istilah dalam memperhitungkan kondisi asal subjek (populasi) yang mempunyai

sistem stratifikasi¹⁹. Stratified Sampling pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi sub kelompok yang berbeda, atau strata, yang memiliki karakteristik tertentu (seperti usia, gender, dan wilayah). Dari setiap sub kelompok ini, sampel kemudian diambil secara acak untuk memastikan representasi yang seimbang dari setiap strata dalam populasi.

Dalam konteks penelitian ini, Stratified Sampling memastikan bahwa setiap sub kelompok dalam populasi terwakili secara proporsional dalam sampel, yang membantu meningkatkan akurasi dan keandalan hasil penelitian. Dalam menentukan proporsional responden dilakukan Klasifikasi Gen-Z di Provinsi D.I. Yogyakarta berdasarkan wilayah, usia dan gender.

Tabel 1. 5 Klasifikasi Gen-Z di Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2024

Klasifikasi Usia	Provinsi DI Yogyakarta		
	LK	PR	LK+PR
10-14 Tahun	129.020	123.420	252.440
15-19 Tahun	134.190	127.390	261.580
20-24 Tahun	137.920	132.490	270.410
25-29 Tahun	137.230	133.520	270.750
Jumlah	538360	516800	1055180

¹⁹ M. Hum Dr. Suwartono, "Dasar-Dasar Metodologi Penelitian," 2014. Hal. 33

Kemudian dilakukan tabulasi melalui data utama berdasarkan wilayah di Provinsi Yogyakarta yaitu Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman dan Kota Yogyakarta, seperti :

Tabel 1. 6 Tabulasi Gen-Z di Kulon Progo tahun 2024

Klasifikasi Usia	Kulonprogo		
	LK	PR	LK+PR
10-14 Tahun	15.190	14.330	29.520
15-19 Tahun	15.770	14.920	30.690
20-24 Tahun	15.970	15.230	31.200
25-29 Tahun	15.960	15.220	31.180
Jumlah	62890	59700	122.590

Tabel 1. 7 Tabulasi Gen-Z di Bantul tahun 2024

Klasifikasi Usia	Bantul		
	LK	PR	LK+PR
10-14 Tahun	36.150	34.550	70.700
15-19 Tahun	36.860	34.880	71.740
20-24 Tahun	36.420	34.770	71.190
25-29 Tahun	35.140	35.310	70.450
Jumlah	144.570	139.510	284.080

Tabel 1. 8 Tabulasi Gen-Z di Gunung Kidul tahun 2024

Klasifikasi Usia	Gunungkidul		
	LK	PR	LK+PR
10-14 Tahun	24.450	23.140	47.590
15-19 Tahun	25.680	23.910	49.590
20-24 Tahun	25.670	24.210	49.880
25-29 Tahun	25.920	24.080	50.000
Jumlah	101.720	95.340	197.060

Tabel 1. 9 Tabulasi Gen-Z di Sleman tahun 2024

Klasifikasi Usia	Sleman		
	LK	PR	LK+PR
10-14 Tahun	41.000	39.500	80.500
15-19 Tahun	42.570	40.710	83.280

20-24 Tahun	44.730	43.140	87.870
25-29 Tahun	44.990	43.460	88.450
Jumlah	173.290	166.810	340.100

Tabel 1. 10 Tabulasi Gen-Z di Kota Yogyakarta tahun 2024

Klasifikasi Usia	Kota Yogyakarta		
	LK	PR	LK+PR
10-14 Tahun	12.230	11.900	24.130
15-19 Tahun	13.310	12.980	26.280
20-24 Tahun	15.130	15.140	30.270
25-29 Tahun	15.220	15.450	30.670
Jumlah	55.890	55.470	111.350

Berdasarkan data ini maka selanjutnya dilakukan klasifikasi usia Per wilayah berdasarkan gender. Dan diperoleh responden:

a. Responden Kulon Progo

Tabel 1. 11 Responden Kulon Progo

Klasifikasi Usia	Kota Kulon Progo	
	LK	PR
12-17 Tahun	3	3
18-27 Tahun	3	3
Jumlah	12	

Rasio perbandingan yang dibutuhkan untuk memperoleh sampel dari wilayah Kulon Progo yaitu masing-masing 6% untuk gender laki-laki dan Perempuan, total responden yaitu 12 responden.

b. Responden Bantul

Tabel 1. 12 Responden Bantul

Klasifikasi Usia	Kota Bantul	
	LK	PR

12-17 Tahun	7	7
18-27 Tahun	7	6
Jumlah	27	

Rasio perbandingan yang dibutuhkan untuk memperoleh sampel dari wilayah Bantul yaitu 14% untuk gender laki-laki dan 13% Perempuan, total responden yaitu 27 responden.

c. Responden Gunung Kidul

Tabel 1. 13 Responden Gunung Kidul

Klasifikasi Usia	Kota Gunung Kidul	
	LK	PR
12-17 Tahun	5	5
18-27 Tahun	5	4
Jumlah	19	

Rasio perbandingan yang dibutuhkan untuk memperoleh sampel dari wilayah Gunung Kidul yaitu 10% untuk gender laki-laki dan 9% Perempuan, total responden yaitu 19 responden.

d. Responden Sleman

Tabel 1. 14 Responden Sleman

Klasifikasi Usia	Kota Kulon Progo	
	LK	PR
12-17 Tahun	8	8
18-27 Tahun	8	8
Jumlah	32	

Rasio perbandingan yang dibutuhkan untuk memperoleh sampel dari wilayah Sleman masing-masing 16% untuk gender laki-laki dan Perempuan, total responden yaitu 32 responden.

e. Responden Kota Yogyakarta

Tabel 1. 15 Responden Kota Yogyakarta

Klasifikasi Usia	Kota Kulon Progo	
	LK	PR
12-17 Tahun	3	2
18-27 Tahun	2	3
Jumlah	10	

Rasio perbandingan yang dibutuhkan untuk memperoleh sampel dari wilayah Sleman masing-masing 5% untuk gender laki-laki dan Perempuan, total responden yaitu 10 responden.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti²⁰. Dalam Penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang ditetapkan kriteria Penelitian. Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan metode angket berupa kuesioner melalui Google Form (G-Form) yang disebar secara online, hal ini ditujukan agar responden dalam populasi memiliki *chance* yang sama. Angket

²⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis* (Jakarta: Rajawali, 2103). Hal 42

atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab²¹.

Jenis pertanyaan dalam angket yaitu pertanyaan tertutup, Pertanyaan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau responden memilih salah satu alternatif jawaban dari pertanyaan yang sudah tersedia²². Penelitian ini menggunakan Skala Likert, Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang fenomena sosial. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu minimum skor 1 hingga maksimum skor 4, dikarenakan akan diketahui dengan pasti jawaban responden apakah cenderung ke jawaban yang setuju maupun yang tidak setuju. Sehingga hasil jawaban responden diharapkan lebih relevan²³.

Tabel 1. 16 Skala Linkert

No.	Jawaban	Skor
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2.	Tidak Setuju (TS)	2
3.	Setuju (S)	3
4.	Sangat Setuju (SS)	4

Sumber : Sugiyono (2014:58)

²¹ Sugiyono, *Metode Pelenelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Hal 142

²² Sugiyono. Hal 142

²³ Sugiyono. Hal 58

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung, umumnya dari data yang didokumentasikan²⁴. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta untuk mengetahui secara pasti dan relevan persebaran Gen-Z di Provinsi D.I Yogyakarta.

c. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas menilai sejauh mana data yang diperoleh dari objek penelitian sesuai dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang konsisten antara yang dilaporkan oleh peneliti dan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas diuji dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Indikator dianggap valid jika r hitung $>$ r tabel, dan tidak valid jika

²⁴ Raihan, Sugiyono, and Bayu Dardias Kurniadi, "Metode Penelitian," *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 59, no. April (2015): 150.

r hitung $<$ r tabel. Untuk suatu instrumen dianggap valid, nilai indeks validitasnya harus $\geq 0,3$.

Uji reliabilitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur. Alat ukur yang memiliki reliabilitas tinggi adalah yang stabil, dapat diandalkan, dan memberikan hasil yang konsisten. Reliabilitas menunjukkan konsistensi alat ukur dalam mengukur gejala yang sama dan memastikan bahwa responden memberikan jawaban yang konsisten dalam kuesioner tersebut. Jika nilai Alpha $> 0,70$, maka item tersebut dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji menggunakan metode Cronbach's Alpha.

1.8 Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan berbagai metode statistik untuk memastikan keandalan dan validitas data.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov diterapkan untuk memeriksa apakah distribusi variabel sesuai dengan distribusi normal, dengan standar bahwa data dianggap normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05^{25} .

b. ANOVA (Analysis of Variance)

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, Gunawa, and Marzuki, *Statistik Terapan*, ed. Ratna (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019). Hal.404

Uji ANOVA (Analisis Varians) digunakan untuk membandingkan rata-rata dari tiga atau lebih kelompok untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara mereka²⁶. Teknik ini membantu mengidentifikasi apakah variabel independen memiliki efek pada variabel dependen dan seberapa kuat efek tersebut.

c. **Uji Regresi Linear**

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel X (Konstruktivisme Gen Z) dan variabel Y (Kendala Percakapan) membentuk garis regresi linear, di mana hubungan dinyatakan linear jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05²⁷.

Untuk mengevaluasi pengaruh antar variabel, digunakan teknik analisis regresi linier sederhana yang berguna untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen, dengan standar bahwa koefisien regresi signifikan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05.

1.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini mengajukan dua hipotesis utama sebagai berikut:

²⁶ Yusuf, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan)*. Hal.301.

²⁷ Nurgiyantoro, Gunawa, and Marzuki, *Statistik Terapan*. Hal.404

a. Hipotesis Nol (H₀)

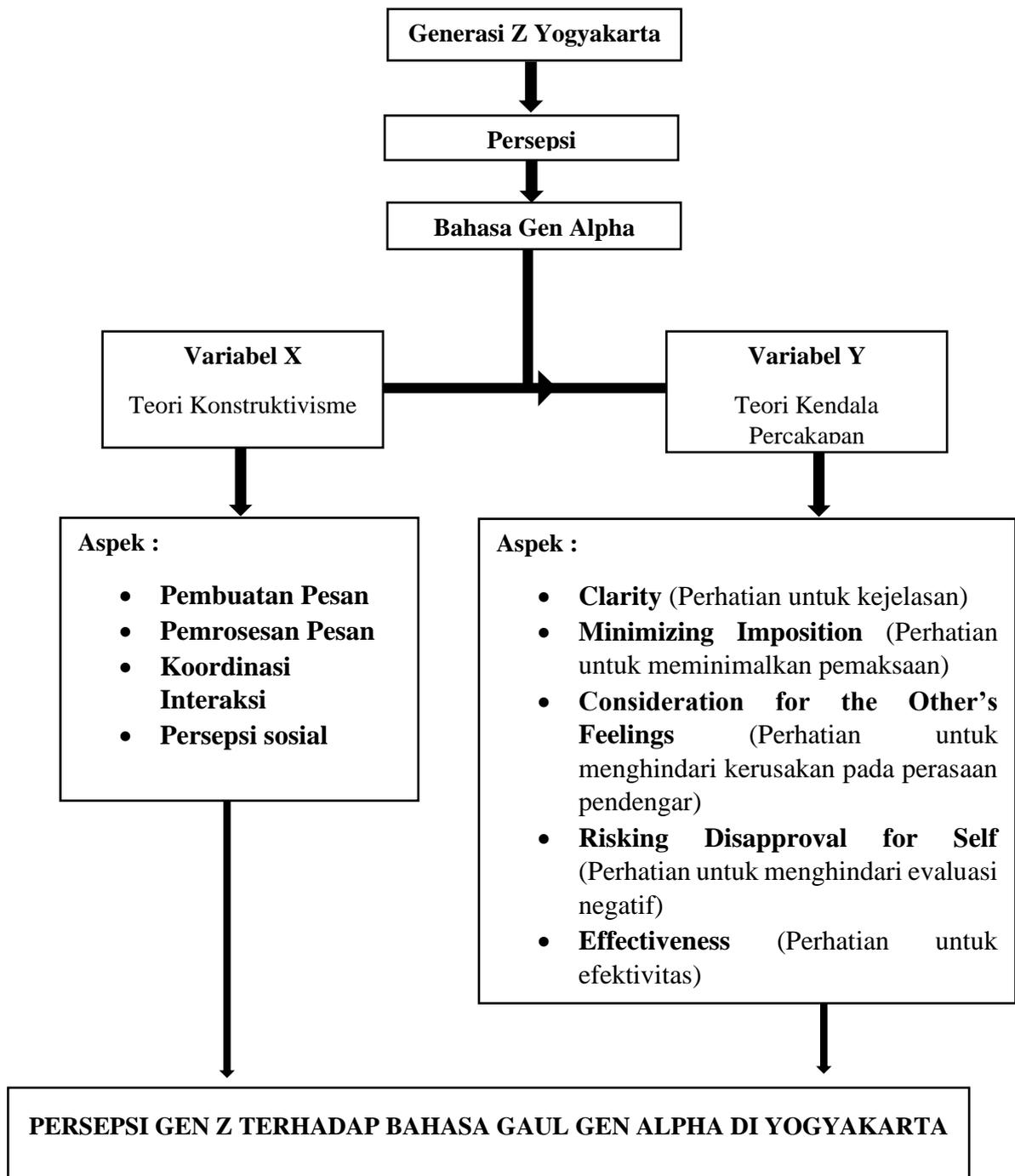
1. Penggunaan bahasa gaul Gen Alpha tidak mempengaruhi kendala percakapan komunikasi Gen Z di Yogyakarta.

b. Hipotesis Alternatif (H₁)

1. Penggunaan bahasa gaul Gen Alpha mempengaruhi kendala percakapan komunikasi Gen Z di Yogyakarta.

1.10 Kerangka Konsep, Definisi Konsep dan Definisi Operasional

1.10.1 Kerangka Konsep



1.10.2 Definisi Konsep

No.	Konsep	Definisi
1.	Gen Z	Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah kelompok yang dikenal sebagai "iGen" atau "Digital Natives" ²⁸ . Gen Z tumbuh dalam era digital dengan akses luas ke teknologi dan internet sejak usia dini. Gen Z memiliki karakteristik inklusif, toleran, kreatif, dan inovatif ²⁹ , serta cenderung mengadopsi teknologi terbaru dalam kehidupan sehari-hari, memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dan belajar.
2.	Persepsi	Persepsi adalah proses di mana seseorang menjadi sadar akan stimulus (rangsangan) yang mempengaruhi indra mereka ³⁰ . Ini mencakup bagaimana individu menafsirkan dan memberi makna pada informasi yang diterima melalui indra, serta bagaimana faktor-faktor subjektif seperti pengalaman, harapan, dan konteks sosial mempengaruhi proses ini
3.	Bahasa Gen Alpha	Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2012, adalah kelompok yang tumbuh dalam era digital dengan akses luas ke teknologi dan media sosial sejak usia dini ³¹ . Bahasa gaul mereka sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan platform media sosial, sering menggunakan

²⁸ Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–55.

²⁹ Maria Fransisca Lies Ambarwati, "Menavigasi Generasi Z: Tantangan Manajemen SDM Di Era Baru," *TarFomedia* 4, no. 2 (2023): 8–14.

³⁰ Joseph A.Devito, "Komunikasi Antarmanusia," ed. Lyndon Saputra, Istiyono Wahyu, and Yuni Prihantini (Pamulang: Karisma, 2011), Hal.81.

³¹ Zahratul Ulfa et al., "Modernisasi Teknologi Terhadap Perkembangan Ekonomi Generasi Alpha," *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2, no. 6 (2023): 1558–66.

		istilah-istilah yang berasal dari internet dan media sosial ³² .
4.	<i>Konstruktivisme Theory</i>	Definisi konsep dalam penelitian ini mencakup penjelasan tentang berbagai konsep kunci yang digunakan dalam kerangka teori Konstruktivisme, khususnya dalam konteks komunikasi dan perbedaan individual dalam kecakapan berkomunikasi. Teori menganalisis sifat kompetensi komunikasi.
	- Pembuatan Pesan	Pembuatan pesan adalah proses di mana individu menghasilkan perilaku verbal dan non-verbal yang bertujuan untuk memperoleh respons dari pihak lain ³³ . Hal ini mencakup bagaimana seseorang merumuskan dan menyampaikan pesan secara efektif dalam konteks komunikasi sehari-hari.
	- Pemrosesan Pesan	Pemrosesan pesan adalah upaya interpretasi tindakan komunikasi orang lain, termasuk pemahaman makna dan implikasi dari perilaku tertentu ³⁴ . Ini melibatkan kemampuan untuk mendekode pesan yang diterima dan memberi makna yang sesuai berdasarkan konteks dan isyarat non-verbal yang menyertainya.
	- Koordinasi Interaksi	Koordinasi interaksi adalah proses penyesuaian kegiatan-kegiatan komunikasi dalam serangkaian pembuatan dan pemrosesan pesan ³⁵ . Ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain dalam interaksi sosial sehingga pertukaran informasi berlangsung secara lancar dan jelas.
	- Persepsi Sosial	Persepsi sosial adalah proses di mana seseorang memahami dan menafsirkan

³² Irnafa Tania Putri and Rosita Sofyaningrum, "Pemaknaan Dan Penggunaan Bahasa Gaul Oleh Gen Alpha Dalam Komunikasi Online Di Era Society 5.0," *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4, no. 4 (2024): 871–86.

³³ Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antar-Pribadi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

³⁴ Budyatna.

³⁵ Budyatna.

		hubungan sosial dalam dunia sosial ³⁶ . Ini melibatkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menilai makna dari tindakan orang lain dalam konteks sosial tertentu.
5.	Teori Kendala Percakapan	Definisi konsep dalam penelitian ini mencakup penjelasan tentang berbagai konsep kunci yang digunakan dalam kerangka Teori Kendala Percakapan (Conversational Constraints Theory) yang dikembangkan oleh Min-Sun Kim. Teori ini mengeksplorasi bagaimana individu mengatur dan mengelola percakapan mereka untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif.
	- Perhatian untuk Kejelasan (<i>Clarity</i>)	Clarity adalah kemungkinan bahwa ucapan membuat niat seseorang jelas dan eksplisit ³⁷ : Ini mencakup kemampuan individu untuk menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami oleh pendengar, sehingga mengurangi risiko kesalahpahaman.
	- Perhatian untuk Meminimalkan Pemaksaan	Definisi Perhatian untuk Meminimalkan Pemaksaan berkaitan dengan sejauh mana ucapan menghindari memaksakan pendengar atau mengganggu kebebasan tindakan pendengar ³⁸ . Ini mencerminkan upaya individu untuk menyampaikan pesan tanpa menekan atau memaksakan kehendak mereka terhadap pendengar.
	- Perhatian untuk Menghindari Kerusakan pada Perasaan Pendengar	Definisi Perhatian untuk Menghindari Kerusakan pada Perasaan Pendengar adalah kewajiban yang dirasakan pembicara untuk membantu pendengar mempertahankan citra diri yang positif ³⁹ . Ini mencakup kemampuan pembicara untuk mengungkapkan

³⁶ Budyatna.

³⁷ Colleen Lougen, *Sources: Encyclopedia of Communication Theory, Reference & User Services Quarterly*, vol. 49, 2011, <https://doi.org/10.5860/rusq.49.4.3632>. Hal. 193

³⁸ Lougen. Hal. 193

³⁹ Lougen. Hal. 193

		pesan dengan cara yang menghormati dan tidak menyakiti perasaan pendengar.
	- Perhatian untuk Menghindari Evaluasi Negatif	Definisi Perhatian untuk Menghindari Evaluasi Negatif mewakili keinginan untuk menghindari evaluasi negatif oleh mitra percakapan ⁴⁰ . Ini mencakup usaha pembicara untuk menyampaikan pesan tanpa menempatkan diri mereka pada risiko mendapat penilaian negatif dari pendengar.
	- Perhatian untuk Efektivitas	Effectiveness adalah perhatian untuk mencapai tujuan komunikasi utama ⁴¹ .. Ini mencakup kemampuan pembicara untuk bertindak secara komunikatif dalam mencapai tujuan spesifik dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan berhasil mencapai efek yang diinginkan

1.10.3 Definisi Operasional

No.	Konsep	Definisi	Definisi Operasional
1.	<i>Konstruktivisme Theory</i>	Teori menganalisis sifat kompetensi komunikasi.	Penelitian ini akan melihat bagaimana Gen Z di Yogyakarta membentuk persepsi mereka terhadap bahasa gaul Gen Alpha. Persepsi ini dibentuk melalui proses konstruksi aktif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Penelitian ini akan mengukur aspek konstruktivisme Gen Z melalui empat indikator utama: pembuatan pesan, pemrosesan pesan,

⁴⁰ Lougen. Hal. 193

⁴¹ Lougen. Hal. 193

			koordinasi interaksi, dan persepsi sosial.
	- Pembuatan Pesan	Upaya dalam kontruksi pesan.	<p>Penelitian ini akan mengukur bagaimana Gen Z menciptakan dan menyusun pesan menggunakan bahasa gaul Gen Alpha, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan istilah/frasa bahasa Gaul Gen Alpha dalam postingan media sosial. 2. Rasa nyaman Gen Z saat membuat pesan dengan bahasa gaul Gen Alpha. 3. Upaya Gen Z dalam menyusun pesan dengan bahasa gaul Gen Alpha agar menarik.
	- Pemrosesan Pesan	Tindakan dalam pemaknaan.	<p>Penelitian ini akan mengukur cara Gen Z menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan yang menggunakan bahasa gaul Gen Alpha. Ini mencakup tingkat pemahaman dan interpretasi pesan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gen Z mudah memahami pesan menggunakan bahasa gaul Gen Alpha. 2. Gen Z sering memahami pesan

			<p>menggunakan bahasa gaul Gen Alpha.</p> <p>3. Gen Z merasa bahasa gaul Gen Alpha membantu komunikasi dengan teman.</p>
	- Koordinasi Interaksi	Upaya pembuatan pesan dalam penggunaan.	<p>Penelitian ini akan mengukur kemampuan Gen Z untuk beradaptasi dan menyesuaikan komunikasi mereka dengan bahasa gaul Gen Alpha dalam interaksi sosial, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gen Z dapat menyesuaikan bahasa gaul Gen Alpha dengan cara berbicara. 2. Gen Z tidak salah paham saat menggunakan bahasa Gaul Gen Alpha dengan teman sebaya. 3. Gen Z menggunakan bahasa gaul Gen Alpha agar komunikasi efektif. 4. Gen Z menggunakan bahasa gaul Gen Alpha untuk mengikuti tren.
	- Persepsi Sosial	Upaya memahami pemaknaan.	Penelitian ini akan mengukur pandangan dan penilaian Gen Z terhadap penggunaan bahasa gaul Gen Alpha

			<p>dalam konteks sosial, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gen Z merasa bahasa gaul Gen Alpha mendekati dengan Gen Z. 2. Gen Z merasa bahasa gaul Gen Alpha mendekati dengan Gen Alpha. 3. Gen Z menghargai orang yang menggunakan bahasa gaul Gen Alpha. 4. Gen Z merasa percakapan menjadi menarik dengan bahasa gaul Gen Alpha.
2.	Teori Kendala Percakapan	Teori yang menganalisis apa yang dikatakan seseorang.	<p>Penelitian ini akan mengukur kendala percakapan yang dialami oleh Gen Z di Yogyakarta ketika berinteraksi menggunakan bahasa gaul Gen Alpha. Kendala percakapan ini akan diukur melalui lima indikator utama: perhatian untuk kejelasan, perhatian untuk meminimalkan pemaksaan, perhatian untuk menghindari kerusakan pada perasaan pendengar, perhatian untuk menghindari evaluasi</p>

			negatif, dan perhatian untuk efektivitas.
	- Perhatian untuk Kejelasan	Tujuan dari tindakan.	<p>Penelitian ini akan mengukur sejauh mana Gen Z memastikan pesan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gen Z memastikan pesan dengan bahasa gaul Gen Alpha mudah dipahami. 2. Gen Z berhati-hati saat menggunakan bahasa gaul Gen Alpha agar tidak membingungkan 3. Gen Z memeriksa kembali apakah pesan dengan bahasa gaul Gen Alpha sudah jelas.
	- Perhatian untuk Meminimalkan Pemaksaan	Upaya menghargai pendengar.	<p>Penelitian ini akan mengukur usaha Gen Z untuk menghindari pemaksaan atau tekanan dalam percakapan, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gen Z menggunakan bahasa gaul Gen Alpha saat dibutuhkan. 2. Gen Z tidak memaksakan pendengar saat menggunakan bahasa gaul Gen Alpha. 3. Gen Z menghormati

			<p>pendengar saat menolak pesan mereka saat menggunakan bahasa gaul Gen Alpha.</p>
	<p>- Perhatian untuk Menghindari Kerusakan pada Perasaan Pendengar</p>	<p>Menghargai citra pendengar.</p>	<p>Penelitian ini akan mengukur sensitivitas Gen Z terhadap perasaan pendengar dan upaya untuk menghindari menyakiti perasaan mereka, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gen Z berhati-hati agar tidak menyakiti perasaan pendengar saat menggunakan bahasa gaul Gen Alpha. 2. Gen Z mencari tahu makna kata bahasa gaul Gen Alpha saat tidak mengerti. 3. Gen Z menghindari bahasa gaul Gen Alpha jika itu berpotensi melukai pendengar.
	<p>- Perhatian untuk Menghindari Evaluasi Negatif</p>	<p>Upaya melindungi citra diri.</p>	<p>Penelitian ini akan mengukur upaya Gen Z untuk menghindari penilaian negatif dari pendengar, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gen Z berusaha menghindari penilaian negatif saat menggunakan

			<p>bahasa gaul Gen Alpha.</p> <p>2. Gen Z memikirkan pendengar setelah menggunakan bahasa gaul Gen Alpha.</p> <p>3. Gen Z menyampaikan pesan dengan bahasa gaul Gen Alpha agar tidak salah paham.</p>
	- Perhatian untuk Efektivitas	Kesepakatan komunikator dan komunikan dalam komunikasi.	<p>Penelitian ini akan mengukur fokus Gen Z pada efektivitas komunikasi untuk mencapai tujuan percakapan, seperti:</p> <p>1. Gen Z merasa salah paham saat menggunakan bahasa gaul Gen Alpha.</p> <p>2. Gen Z memastikan pesan dengan bahasa gaul Gen Alpha dapat dipahami.</p> <p>3. Gen Z membuat pesan dengan bahasa gaul Gen Alpha agar menarik dan efektif.</p>